

EKSISTENSI ARCA GANESHA DI PURA GADUH DI DESA GIRI EMAS KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG (PERSPEKTIF PENDIDIKAN SOSIO RELIGIUS)

Putu Erik Sutrisna¹⁾, I Putu Gede Parmajaya²⁾, I Nyoman Raka³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja,
E-mail: ridhasutrisna@gmail.com¹⁾, pandeparma59@gmail.com²⁾,
rakanyoman99@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The research objectives to be achieved in this study are 1) To find out information about the worship of the Ganesha statue in the Gaduh Temple in Giri Emas Village, Sawan District, Buleleng Regency 2) To find out the function of the ceremony for the Ganesha statue in Gaduh Temple in Giri Emas Village, Sawan District, Buleleng Regency 3) To identify what socio-religious education can be informed about the Gaduh Temple Ganesha statue in Giri Emas Village, Sawan District, Buleleng Regency. The theories that underlie this research are existentialism theory, religious theory, structural functionalism theory, and symbol theory. This type of research is field research that produces descriptive data in the form of words both written and spoken from a person or books which will later be analyzed and find answers to the problems being observed. There are four methods used in collecting data in this study, including: 1) observation method; 2) interview method; 3) library techniques; and 4) documentation method. The results of this study are: 1) The worship of the Ganesha statue in Gaduh Temple is a series of rituals for the Ngusaba Bukakak ceremony in Giri Emas Village. 2) The function of the Gaduh Temple in Giri Emas Village, Sawan District, Buleleng Regency has the function of the Ida Sang Hyang Widhi Wasa Worship Facility in All Its Presences, the Function of Religious Sanctity, the Function of Skills in Religious Activities, the Function of Safety, the Function of Preserving Local Traditions, and the Function of Fertility. 3) The value of Socio-Religious Education that can be transformed towards the presence of the Ganesha statue in the Gaduh Temple, namely, the Value of Sradha Bhakti Education, the Value of Ethical Education, the Value of Mutual Cooperation Education, the Value of Religious Education, the Value of Tatwa Education

Keywords: *Existence, Ganesha statue, Gaduh temple*

I. PENDAHULUAN

Pura berfungsi sebagai tempat menghubungkan diri kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta dengan segala manifestasinya di samping sebagai tempat pemujaan, bagi umat Hindu Di Bali Pura juga

difungsikan sebagai tempat untuk meningkatkan kesadaran umat terhadap keberadaan Pura sebagai tempat suci agama Hindu yang sangat suci dan disakralkan. Adapun dasar pengelompokan Pura di Bali yakni tattwa agama Hindu yang berpokok pangkal pada konsepsi ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas, selain digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka sesuai dengan pengelompokan Pura, secara umum menurut (Tim penyusun 2001: 41) dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu: (1) Pura untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasinya disebut Pura Kahyangan (Sad Khayangan). (2) Pura tempat suci yang didirikan untuk mengenang jasa para pemimpin kerohanian (Dang Hyang) disebut Dang Kahyangan, (3) Pura yang digolongkan fungsionaris misalnya Pura di Pantai, Pura di Sawah dan Pura di Pasar. (4) Pura atau tempat suci untuk memuja Roh Suci Leluhur yang sudah dipandang suci atau Roh Para Rsi yang telah dianggap menjadi Dewa-Dewa atau Batara-Batari ini disebut Pura Dadya, Pura Kawitan atau Pura Padharman.

Pada umumnya di setiap Pura yang ada di Bali dilengkapi dengan berbagai atribut sebagai simbol seperti arca, patima, pralingga, Nyasa dan sebagainya. Salah satu atribut atau simbol yang sering dipajang di Pura selain simbol -simbol yang telah disebutkan di atas adalah Arca ganesha. Arca - Arca yang dipajang di pura merupakan perwujudan Dewa-Dewa sebagai wujud atau manifestasi Tuhan, serta digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri atau menghubungkan diri dengan Ida Hyang Widhi Wasa.

Di salah satu pura yang ada di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Gaduh, di dalamnya terdapat beberapa buah Arca ganesha dengan berbagai bentuk dan ukuran, serta difungsikan untuk memuliakan Dewa Ganesha dalam sebutan Sanghyang Gana sebagai simbol kekuatan kepintaran, kecerdasan serta

ketekunan, sehingga kisah Mahabarata yang sangat panjang detail dapat ditulis dengan lengkap dan sempurna. Dimulihkan dengan kalung bunga mitir, disuguhkan sesaji buah-buahan dan kue. Pemujaan Ganesha di kalangan masyarakat Hindu di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng tentunya didasarkan kepada suatu keyakinan dan kepercayaan akan adanya nilai filosofi pemujaan terhadap Dewa Ganesha sebagai Dewa Pelindung dan Penyelamat. Namun demikian fenomena seperti itu tidak hanya sebatas adanya kepercayaan dan keyakinan yang sederhana saja, melainkan adanya sesuatu yang lebih besar dari sebuah keyakinan yang berhubungan dengan filosofis, teologi ketuhanan, ideologi, ekonomi, sosial, perlindungan dan keselamatan.

Berdasarkan fenomena pemujaan Ganesha dalam perkembangan kehidupan keberagaman umat Hindu termasuk di salah satu pura yang ada di desa Giri Emas yaitu pura Gaduh yang palinggihnya terdapat beberapa arca Ganesha. Melalui studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa masyarakat belum mengetahui secara pasti kenapa banyak ada Arca ganesha di Pura Gaduh, selain itu sampai sejauh ini belum ada yang mengetahui secara pasti sejarah, keberadaan, kegunaan serta hal lainnya tentang keberadaan Arca ganesha tersebut.

Adapun beberapa permasalahan yang perlu dijawab adalah : (1) Mengapa dilakukan pemujaan terhadap Arca Ganesha di Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?, (2) Bagaimana fungsi upacara yang dilaksanakan terhadap Arca Ganesha Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?, (3) Pendidikan Sosio Religius apa saja yang dapat di Tranformasikan terhadap keberadaan

Arca Ganesha Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?

II. PEMBAHASAN

Untuk mengkaji permasalahan yang telah dipaparkan di atas dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

2.1 Teori

Adapun teori yang digunakan sebagai landasan berpikir adalah (1) Teori Eksistensialisme dalam hal ini untuk membedah masalah keberadaan Arca Ganesha di Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Teori eksistensialisme memandang manusia itu secara konkret seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi manusia dalam konteks kehidupan konkret adalah makhluk alamiah yang terkait dengan lingkungannya (ekologi), memiliki sifat-sifat alamiah, dan tunduk pada hukum alamiah pula. Keterikatan dengan lingkungan itu tercermin pada kehidupan social dan tingkah laku etisnya. (2) Teori Religi dalam hal ini menurut pendapat Koentjaraningrat karena umat beragama khususnya di Desa Giri Emas memiliki sistem keyakinan agama Hindu. Koentjaraningrat dalam Triguna (1984:75) menguraikan banyak teori yang mencoba menerangkan bagaimana azas religi pada berbagai suku bangsa di dunia terjadi, seperti : 1) Teori yang pendekatannya berorientasi pada keyakinan religi, 2) Teori dalam pendekatannya berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib, 3) Teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada upacara religi, 4) Teori yang pendekatannya menggunakan kombinasi tiga poin di atas. (3) Teori Fungsional Struktural dalam hal ini teori fungsional structural digunakan untuk membedah bagaimana fungsi Pura Gaduh di Desa Giri Emas

Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. (4) Teori Simbol Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan ini maka teori simbol digunakan untuk membedah bagaimana umat Hindu di Desa Giri Emas mampu memahami secara realitas melalui ungkapan perasaan dalam melestarikan dan memelihara Pura Gaduh sebagai bentuk simbol untuk mewujudkan rasa hormat, rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud kepercayaan masyarakat terhadap agama Hindu yang dianutnya.

2.2 Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data (1) observasi participant, wawancara berstruktur, pencatatan dokumen dan teknik dokumentasi, untuk pengambilan data secondair (2) teknik analisis data digunakan deskriptif kualitatif dan (3) untuk keabsahan temuan penelitian digunakan teknik *tri angulasi* data (dalam upaya menganalisis data, dilakukan kroscek terhadap metode yang digunakan, teori yang digunakan serta kroscek terhadap beberapa sumber yang digunakan, sebelum dibuat simpulan analisis.

2.3 Hasil Penelitian

2.3.1 Keberadaan Pura Gaduh terletak di tengah-tengah sawah. Adapun bentuk Pura Gaduh terdiri dari satu mandala yaitu utama mandala. Jenis pelinggihnya terdapat beberapa Arca Ganesha yang dikelilingi tembok penyengker seperti pura-pura pada umumnya dan lebih menyatu kepada alam. Yang menjadi ciri khas keberadaan Pura Gaduh adalah adanya beberapa pelinggih Arca Ganesha. Implikasi yang dilahirkan dalam proses pelaksanaan pemujaan tersebut adalah (1) Pelestarian Budaya Lokal, Hal inilah yang menjadi

tradisi dan tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat Desa Giri Emas dalam hal pemujaan Arca Ganesha di Pura Gaduh. Krama Subak dalam hal ini pengempon Pura secara tidak langsung sudah melestarikan budaya lokal dengan melaksanakan upacara piodalan di Pura Gaduh sebagai rangkaian tradisi upacara Ngusaba Bukakak. (2) Supra Natural Power, fungsi Dewa Ganeśa sebagai menjaga dan menetralsir energi negatif, pada hari-hari tertentu bila terjadi kejadian-kejadian yang luar biasa seperti gempa bumi, penyakit yang merajalela dan lain sebagainya, biasanya desa adat di wilayah tertentu mengadakan sejenis pecaruan untuk menetralsir atau menyeimbangkan alam yang tidak stabil ini. (3) Keyakinan Masyarakat terhadap keberadaan Arca Ganesha, Ketika ketidakharmonisan menimpa manusia Hindu, maka mereka pun memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Ganeśa untuk menetralsir kekuatan-kekuatan *bhuta kala* yang diyakini sebagai penyebabnya.

2.3.2 Fungsi Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng adalah : (1) Fungsi Sarana Pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Dalam Segala Prabawanya, Secara khusus fungsi Pura Gaduh berfungsi sebagai pura untuk memohon kesuburan dan kemakmuran. Pura juga berfungsi sebagai tempat bertemunya para dewa dengan umatnya. (2) Fungsi Kesucian Umat Beragama, fungsi Pura Gaduh adalah sebagai sarana pemujaan dan sarana untuk meningkatkan kualitas kesucian umat untuk beragama. Sebagai

umat beragama yang percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa wajib mengusahakan dirinya untuk dapat berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (3) Fungsi Keterampilan Dalam Kegiatan Beragama, fungsi dari pura Gaduh dimana masyarakat dapat meningkatkan keterampilannya untuk menata maupun membuat sarana upacara yang diperlukan. (4) Fungsi Keselamatan, fungsi Arca Ganesha di Pura Gaduh merupakan tempat suci untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan melaksanakan persembahyangan masyarakat bersatu menjalin hubungan yang harmonis untuk ngayah bersama, agar lingkungan areal pura menjadi bersih. (5) Fungsi Pelestarian Tradisi Lokal, bagi umat Hindu di Desa Giri Emas, proses persembahyangan di Pura Gaduh tidak pernah terlewatkan pada saat rangkaian upacara Ngusaba Bukakak dilaksanakan. Hal ini mencerminkan tradisi adat budaya yang ada di Giri Emas selalu dilestarikan sesuai dengan upacara piodalannya. (6) Fungsi Kesuburan, melakukan upacara Ngusaba Uma yang salah satu rangkaianannya melakukan persembahyangan di Pura Gaduh masyarakat Desa Giri Emas percaya tanaman yang mereka tanam akan tumbuh subur dan terbebas dari berbagai macam penyakit yang menyerang.

2.3.3 Nilai Pendidikan Sosio Religius terhadap keberadaan Arca Ganesha di Pura Gaduh adalah : (1) Nilai Pendidikan Sradha Bhakti, bahwa tingkat sradha bhakti masyarakat terhadap

keberadaan Pura Gaduh sangat tinggi. Sosial budaya masyarakat dalam rangka persiapan menyambut pujawali dan hari raya suci keagamaan lainnya, masyarakat sangat antusias bekerja bhakti ngayah dengan bersama-sama dan saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan/pamrih. (2) Nilai Pendidikan Etika, masyarakat diharuskan mampu berkomunikasi dengan baik antar sesama, menjaga kebersihan lingkungan pura dan diri sendiri agar apa yang diharapkan atau dimohonkan kepada *Hyang Widhi Wasa* dapat tercapai, karena hanya melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan serta didukung dengan kesucian, kebersihan dan ketulusan hati segala cita-cita dan persembahan (kurban suci) akan bisa terwujud. (3) Nilai Pendidikan Gotong Royong, masyarakat Desa Giri Emas memiliki sifat kegotongroyongan atau kebersamaan yang sangat tinggi. Rasa gotong royong pada masyarakat Desa Giri Emas tidak hanya terjadi pada saat ada upacara yajna, akan tetapi selalu ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Keperdulian masyarakat terhadap sesama warga patut dijadikan sebagai panutan oleh warga masyarakat di desa lainnya. Sistem gotong royong yang lebih menyerupai sifat kerja bhakti untuk keperluan masyarakat atau pemerintah. (4) Nilai Pendidikan Religius, Dari setiap pelaksanaan upacara yang dilaksanakan oleh Krama Subak Sangsit Daging Yeh pada umumnya dimana dalam setiap pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat secara

sekala selalu mengutamakan *pangrajeg desa* khususnya pada panglinsir Desa Giri Emas sedangkan secara niskala selalu mengadakan upacara mepiuning ke pura – pura yang ada di Desa Giri Emas. (5) Nilai Pendidikan Tattwa, Masyarakat Desa Giri Emas dalam setiap tahun selalu melaksanakan berbagai ritual upacara sebagai wujud rasa syukur serta kehadiran *Tuhan Yang Maha Esa*. Kegiatan upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan pada sumber sastra suci hindu dan dipadukan dengan tradisi dan adat di Desa Giri Emas.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal bahwa:

- 3.1 Eksistensi Arca Ganesha di Pura Gaduh Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Sejarah keberadaan Pura Gaduh tidak terlepas dari upacara Ngusaba Bukakak, proses pelaksanaan upacara Ngusaba Bukakak yang rangkaiannya terdapat upacara Ngusaba Uma, bentuk dan jenis pelinggih di Pura Gaduh terdiri dari beberapa buah Arca Ganesha, implikasi pemujaan Arca Ganesha adanya pelestarian budaya lokal, supra natural power, keyakinan masyarakat terhadap keberadaan Arca Ganesha.
- 3.2 Fungsi Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng 1. Fungsi Sarana Pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Dalam Segala Prabawanya, 2. Meningkatkan Kesucian Umat Beragama, 3. Meningkatkan Keterampilan Dalam Kegiatan Beragama, 4. Fungsi Keselamatan,

5. Fungsi Pelestarian Tradisi Lokal,
 6. Fungsi Kesuburan.
- 3.2 Nilai Pendidikan Sosio Religius yang dapat di Tranformasikan terhadap keberadaan Arca Ganesha di Pura Gaduh 1. Nilai Pendidikan Sradha Bhakti, 2. Nilai Pendidikan Etika, 3. Nilai Pendidikan Gotong Royong, 4. Nilai Pendidikan Religius, 5. Nilai Pendidikan Tattwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Darmaya, 2010. *Pustaka Bali, Tonggak-Tonggak Sejarah Bali*.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*.
- Oka, Netra. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta ; Hanoman Sakti
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Purwiati, Mirah. 2010. *Kamus Budaya Bali Bidang Istilah Upakara Bali*. Jakarta : Azka Mulia Media.
- Sanjaya, 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardana, K.M. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu, tattwa-susila-upacara*. Surabaya : Paramita. Tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Daerah Tingkat II. https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013
- http://balmarilest.blogspot.com/2011/0/struktur_pura_di_bali.html.